



IMPLEMENTASI PRINSIP LAYANAN PENDIDIKAN ABK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA SEKOLAH INKLUSI

**ElisantiNia Endu¹⁾, Nasarius Sensius Bate²⁾, Maria Patrisia Wau³⁾,
Dek Ngurah Laba Laksana⁴⁾**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾elisantiniaendu@gmail.com, ²⁾nasariussensiusbate@gmail.com

³⁾mariapatrisiawau@gmail.com, ⁴⁾laba.laksana@itrabakti.ac.id

Histori artikel

Received:
1 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

Abstrak

Sekolah Dasar dengan program pendidikan inklusi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan. Pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari pendidik ditambah dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada implementasi prinsip layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan siswa khususnya pada sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kajian pustaka, yakni menganalisis adanya pengaruh peningkatan kreatifitas siswa SD pada sekolah inklusi, sehingga didapatkan temuan bahwa guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai prinsip-prinsip layanan pendidikan ABK sebagai faktor pendukung dalam upaya peningkatan keaktifan siswa SD pada sekolah inklusi. Untuk itu perlunya peran kepala sekolah, guru, pemerintah dan masyarakat untuk bekerjasama dalam implementasi sehingga dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar.

Kata-kata Kunci : Prinsip Layanan, Keaktifan, Sekolah Inklusi

*Corresponding author: Dek Ngurah Laba Laksana (laba.laksana@gmail.com)

Abstract. Elementary schools with inclusive education programs are a challenge for principals and teachers in educational institutions. Inclusion education in elementary schools needs more attention considering that elementary school students still need intensive attention from educators coupled with the presence of students with special needs, of course, it is not easy to be able to achieve learning goals. The purpose of this study was to see and describe the phenomenon that occurs in the implementation of the principles of educational services for Children with Special Needs (ABK) in elementary school students to increase student activity, especially in inclusive schools. This study uses descriptive qualitative methods and literature review, which analyzes the effect of increasing the creativity of elementary school students in inclusive schools, so that it is found that teachers need to know more about the principles of ABK education services as a supporting factor in efforts to increase the activeness of elementary students in inclusive schools. For this reason, the role of school principals, teachers, government and the community is needed to cooperate in implementation so that they can provide appropriate services for students in general and children with special needs as an effort to improve the quality of educational services in elementary schools.

Keywords : service principle, activeness, school of inclusion

Latar Belakang

Pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum (Dalyono & Agustina, 2016) dan pendidikan merupakan hak yang bersifat fundamental bagi setiap manusia (Firman, 2020). Menurut Aniska (2016) Pendidikan merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat 1 berbunyi setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, tentu bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, sangat sedikit dari ABK yang dapat menikmati indahnya pendidikan karena adanya diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Selain itu, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus dalam program wajib belajar dua belas tahun (Indonesia, 2016). Secara tersirat negara berkewajiban dalam memberikan hak untuk seluruh warga negara dalam menikmati pendidikan yang layak tanpa terkecuali yang tergolong sebagai penyandang disabilitas. Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya (Afifah & Hadi, 2018). Sehingga para pendidik perlu memperhatikan kebutuhan individu anak didiknya, termasuk proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena perkembangan yang terjadi pada masa pendidikan mereka akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahap kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata, namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang (Lukitasari, 2017).

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersama dengan teman sebayanya. Sehingga, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kusnia, 2019). Menurut Gusti (2021), pendidikan inklusi hadir sebagai salah satu pendidikan alternatif yang dapat mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia dan merupakan pola layanan pendidikan yang memberikan ruang kepada ABK untuk menerima pendidikan di sekolah-sekolah reguler bersama teman sebayanya, dimana sekolah reguler memberi wadah kepada para peserta didik di kelas yang sama dari berbagai macam karakteristik dan perbedaan kecerdasan sehingga para siswa dapat mengenyam pendidikan secara merata.

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui implementasi prinsip layanan pendidikan ABK pada sekolah inklusi, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang dapat berpikir secara inklusi terhadap segala bentuk perbedaan dan mampu menciptakan siswa/l yang kreatif serta aktif dalam pembelajaran (Saadati & Sadli, 2019). Prinsip layanan pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik tidak serta merta menggabungkan mereka dalam satu kelas ataupun dalam satu sekolah (Suparno, 2019).

Prinsip layanan pendidikan ABK menurut Widiastuti (2019), dibagi menjadi beberapa prinsip diantaranya pembekalan mental, kecakapan motorik, keperagaan, pengulangan, korelasi, dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama pada sekolah inklusi. Salah satu faktor peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah siswa mampu untuk memahami materi yang dipelajari dan hal-hal ini dapat diwujudkan dalam prinsip-prinsip layanan ABK.

Pada kenyataannya siswa-siswi dalam sekolah inklusi pada tingkat sekolah dasar masih kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang obyek yang dipelajari, maka dibutuhkan prinsip layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru juga sangat dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, aktifitas di kelas bisa diskenario guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Wibowo (2016) keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya

sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial.

Pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Mulyasa (2008) bahwa: Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik termasuk pada peserta didik yang tergolong pada anak berkebutuhan khusus. Penerapan pembelajaran yang tepat bagi ABK dapat disesuaikan pada kebutuhan yang mereka dalam pembelajaran diantaranya adalah sesuai dengan kenyataan dan keperagaannya yang termuat dalam prinsip-prinsip layanan ABK.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai implementasi pendidikan inklusi. Contohnya, penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusi di Aceh (Wati, 2014), kemudian tulisan yang membahas tentang implementasi manajemen pendidikan inklusi di PAUD inklusi Saymara Kartasura (Shofa, 2018), serta artikel yang mengkaji tentang identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Sumatra Barat (Angreni & Sari, 2020). Akan tetapi sedikit sekali yang menyingung mengenai implementasi prinsip layanan pendidikan inklusi setingkat Sekolah Dasar (SD).

Artikel lain yang membahas tentang implementasi pendidikan inklusi juga diantaranya adalah artikel tentang pendidikan inklusi di perguruan tinggi (Sastradiharja, 2020) dan artikel yang membahas implementasi pendidikan inklusi di Kota Kediri: studi kasus di SMP YBPK Kediri (Fathimatul, 2015). Kedua riset tersebut berfokus pada implementasi pendidikan inklusi pada pendidikan menengah. Sedangkan tulisan-tulisan yang fokus membahas tentang implementasi prinsip layanan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan tingkat sekolah dasar masih minim ditemukan. Sehingga diperlukan kajian-kajian yang membahas mengenai implementasi prinsip layanan pendidikan ABK pada sekolah inklusi.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip layanan pendidikan inklusi khususnya pada siswa sekolah dasar. Karena berdasarkan sumber-sumber diatas penerapan prinsip layanan pendidikan ABK sangat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa. Harapannya adalah dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kepala sekolah, guru, pemerintah dan juga masyarakat untuk dapat mengkaji lebih dalam untuk mengimplementasikan prinsip layanan ABK dalam sekolah inklusi agar siswa yang memiliki keterbatasan (ABK) juga mendapatkan akses pendidikan yang baik sebagaimana siswa lainnya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip layanan pendidikan ABK pada

siswa SD pada lingkup sekolah inklusi.

Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan desain tinjauan pustaka (literature review). Tinjauan pustaka dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data maupun sumber yang berkaitan dengan suatu topik tertentu yang mana ini didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, buku dan sumber pustaka lainnya (Zed, 1999). Pemanfaatan mesin pencarian (search engine) seperti google dilakukan oleh penulis. Keseluruhan sumber pustaka kemudian disintesis, sebagai bagian dari sintesis data. Sintesis data merupakan suatu gagasan baru berupa sebuah data seperti fakta, informasi atau ide pokok yang disajikan oleh peneliti sehingga penelitian ini menggunakan sintesis data penelitian tinjauan pustaka (Snyder, 2019 & Hay, 2005). Sintesis data penelitian dengan metode deskripsi yang mana mengolah dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari literatur maupun hasil penelitian sebelumnya dengan cara mensintesis atau merangkum data, mengkritik dan menyimpulkan sesuai dengan kata kunci penelusuran (Neuman, 2015 & Emzir, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi prinsip layanan pendidikan ABK bagi sekolah inklusi di tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan siswa. Menurut beberapa kajian yang menjelaskan tentang keterkaitan antara tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan penerapan prinsip layanan pendidikan ABK dapat disimpulkan sebagai berikut.

Prinsip Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal. Penyelenggaraan pendidikan yang baik bagi ABK dapat dilakukan dengan penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada prinsip layanan pendidikan itu sendiri.

Prinsip khusus Layanan pendidikan bagi ABK menurut Widiastuti & Winaya (2019) yaitu : 1) Prinsip skala perkembangan mental, prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intra individu. 2) Prinsip kecekatan motorik, melalui prinsip ini anak

tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. 3) Prinsip Keperagaan, prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak. 4) Prinsip pengulangan, berhubung anak berkebutuhan khusus tidak semuanya memiliki ingatan yang kuat maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan pengulangan 5) Prinsip Korelasi, maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak. 6) Prinsip Maju Berkelanjutan, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. 7) Prinsip individualisasi prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak.

Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik (Harahap, 2017). Dalam pengertian yang lain peserta didik Siswa merupakan komponen utama dalam pendidikan dimana siswa menjadi objek dan subjek pendidikan. Pembelajar adalah setiap orang yang dipengaruhi apakah pengaruh tersebut berasal dari seseorang atau dari sekelompok orang yang terlibat dalam menjalankan pendidikan (Hidayat, 2010).

Dalam sekolah inklusi, pendidikan tidak hanya diikuti oleh peserta didik reguler akan tetapi diikuti peserta didik difabel (Latifah, 2020). Anak difabel adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, atau kombinasi dari beberapa karakteristik ini yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga menyebabkan mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal dengan layanan pendidikan yang diberikan berupa khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan (Widiastuti, 2019).

Tingkat Keaktifan Anak Berkebutuhan Khusus

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu. Hal ini diperuntukkan untuk membangun pembelajaran yang efektif bagi siswa (Amalia &

Kurniawati, 2021).

Peningkatan keaktifan siswa dapat dilakukan oleh guru dengan cara guru melakukan *skrining* maupun asesmen agar mengetahui secara jelas tentang kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Adapun tujuan agar pembelajaran dilaksanakan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan menstimulasi kreativitas pendidik. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Guru sejatinya mampu melakukan elaborasi pembelajaran dalam prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas. Mengingat pencapaian pemahaman pada jenjang Sekolah Dasar menuntut peserta didik untuk menguasai contoh yang bersifat konkrit. Guru juga harus bisa berbau dengan peserta didik sehingga pembelajaran jauh lebih atraktif dan menyenangkan (Yunoyo & Winarti, 2021).

Peningkatan keaktifan pada pelajar dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada penerapan model pembelajaran pada siswa yang memiliki keterbatasan (ABK), model pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip layanan pendidikan ABK. Hal ini mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa ABK dalam mempelajari pelajaran-pelajaran sehingga mereka aktif pada pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar serta pengetahuan siswa. Dalam hal ini sudah menjadi tugas guru untuk mempersiapkan semua yang berhubungan dengan program pembelajaran supaya dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara melibatkan siswa untuk lebih aktif saat proses pembelajaran.

Prinsip keperagaan yang merupakan salah satu bagian dari prinsip layanan pendidikan ABK. Dapat membantu pelajar yang memiliki keterbatasan untuk lebih tertarik pada pembelajaran (Ilahi, 2013). Dan keberadaan guru bayangan (*shadow*) dapat memberikan pola gambar yang nantinya dihubungkan oleh peserta didik. Dalam kerangka pendidikan inklusi, kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat tergantung dengan keberadaan ABK di kelas (Sukinah, 2010). Untuk itu, peningkatan dalam upaya peningkatan kreatifitas dan keaktifan siswa di kelas, guru harus mampu untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang tepat dapat dilakukan melalui penerapan prinsip layanan pendidikan ABK (Grenier dkk., 2005).

Pembahasan

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersama dengan teman sebayanya. Sehingga,

pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kusnia, 2019). Menurut Gusti (2021), pendidikan inklusi hadir sebagai salah satu pendidikan alternatif yang dapat mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia dan merupakan pola layanan pendidikan yang memberikan ruang kepada ABK untuk menerima pendidikan di sekolah-sekolah reguler bersama teman sebayanya, dimana sekolah reguler memberi wadah kepada para peserta didik di kelas yang sama dari berbagai macam karakteristik dan perbedaan kecerdasan sehingga para siswa dapat mengenyam pendidikan secara merata.

Dalam sekolah inklusi, pendidikan tidak hanya diikuti oleh peserta didik reguler akan tetapi diikuti peserta didik difabel (Latifah, 2020). Anak difabel adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, atau kombinasi dari beberapa karakteristik ini yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga menyebabkan mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal dengan layanan pendidikan yang diberikan berupa khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan (Widiastuti, 2019). Tidak sedikit dalam penerapan pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini memiliki beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Untuk itu guru sejatinya mampu melakukan elaborasi pembelajaran dalam prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas. Mengingat pencapaian pemahaman pada jenjang Sekolah Dasar menuntut peserta didik untuk menguasai contoh yang bersifat konkrit. Guru juga harus bisa berbaur dengan peserta didik sehingga pembelajaran jauh lebih atraktif dan menyenangkan (Yunoyo & Winarti, 2021).

Menurut Widiastuti & Winaya (2019) prinsip-prinsip dalam layanan pendidikan bagi ABK pada tingkat SD yaitu sebagai berikut : 1) Prinsip skala perkembangan mental, prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intra individu. 2) Prinsip kecekatan motorik, 3) Prinsip Keperagaan, 4) Prinsip pengulangan, 5) Prinsip Korelasi, maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak. 6) Prinsip Maju Berkelanjutan, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. Dan 7) Prinsip individualisasi. Prinsip-prinsip ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan

pembelajaran bagi ABK di tingkat sekolah dasar. Dengan tentunya mempertimbangkan kebutuhan dan keperluan peserta didik dalam pembelajaran. Keberadaan guru bayangan (shadow) dapat memberikan pola gambar yang nantinya dihubungkan oleh peserta didik. Dalam kerangka pendidikan inklusi, kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat tergantung dengan keberadaan ABK di kelas (Sukinah, 2010). Untuk itu, peningkatan dalam upaya peningkatan kreatifitas dan keaktifan siswa di kelas, guru harus mampu untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang tepat dapat dilakukan melalui penerapan prinsip layanan pendidikan ABK (Grenier dkk., 2005).

Faktor utama keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam proses pemberian layanan bagi siswa disabilitas. Semua sekolah terlebih sekolah yang diberikan label inklusi harus menyiapkan tenaga pendidik yang memiliki profesionalitas yang tinggi terlebih pada kemampuan dan keahlian yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi siswa disabilitas sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik (Anggriana & Trisnani, 2016).

Kesimpulan

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui implementasi prinsip layanan pendidikan ABK pada sekolah inklusi, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang dapat berpikir secara inklusi terhadap segala bentuk perbedaan dan mampu menciptakan siswa/i yang kreatif serta aktif dalam pembelajaran. Karakteristik ABK umumnya bersinggungan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial serta kreativitas. Pembelajaran bagi peserta didik ABK khususnya di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan penerapan prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi ABK terkhusus pada sekolah inklusi. Prinsip-prinsip layanan tersebut diantaranya adalah prinsip keberagaman. Guru diharapkan mampu mengoptimalkan prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas. Dalam menunjang kebutuhan tersebut,

maka guru disarankan untuk mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Demikian, pembelajaran yang tercipta mampu meningkatkan partisipasi antar peserta didik dan mampu menciptakan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi ABK.

Daftar Pustaka

- Afifah, W., & Hadi, S. (2018). Hak pendidikan penyandang disabilitas di Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 361-371. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar
- Aniska, T. D. (2016). Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. (1), 1. *JAWA TIMUR. DiH: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.1793>
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Polines 2*
- Emzir. (2010). Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali Pers. Fathimatul Zahrol F, N. Z. D. (2015). Implementasi pendidikan inklusi di kota Kediri. *Jurnal studi kasus di SMP ybpk Kediri. EMPIRISMA*, 24(2). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.27>
- Firman. (2020). May 2020. *Oncology*, 1(3405), 485–491. <https://doi.org/10.46883/onc.3405>
- Grenier, M., Dyson, B., & Yeaton, P. (2005). Cooperative Learning that Includes Students with Disabilities. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 76(6), 29–35. <https://doi.org/10.1080/07303084.2005.10608264>
- Gusti, N. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 532-544. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hay, R. (2005). Literature review. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 19, 1– 7. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2005.01288.x>
- Hidayat, A. dan M. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Pustaka Educa
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Indonesia, P. R.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang
Penyandang Disabilitas. , Pub. L. No. Nomor 8 (2016).
- INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 40–51.
- Kusnia, N. (2019). Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p25-30>
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya? *JURNAL PENDIDIKAN*, 29(2). <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *Journal El Midad*, 11(2).
<https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1898>
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1).<https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.172>
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i2.1337>
- Sistem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. Nomor 20 (2003)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukinah. (2010). *Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan*
- Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2019). Dampak implementasi pendidikan inklusi terhadap aspek akademik siswa lamban belajar (slow learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23795>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education(ELINVO)*, 1(2).
- Widiastuti, N. I. G .K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2).
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 53(9)
- Yunoyo, I., & Winarti. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(4), 2015 – 2020.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>

Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. FIS UNP.